

ART+SILIENCE

Resiliensi adalah kemampuan untuk beradaptasi dan tetap teguh dalam situasi sulit. Individu yang resilien adalah individu yang optimis, memiliki harapan pada masa depan dan percaya pada kemampuan pengendalian arah hidupnya. Resiliensi juga merupakan Tema Dies Natalis ke-56 Universitas Trisakti yaitu “Resiliensi Universitas menuju Pendidikan Tinggi Berbudaya, Berkualitas, dan Inovatif untuk mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan di Era Norma Baru”. Produktivitas dalam berkarya pada masa sulit pandemi COVID-19 ini, merupakan cerminan resiliensi sivitas akademika Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Trisakti untuk terus menghasilkan karya-karya kreatif dalam keterbatasan ruang gerak berekspresi di masa pandemi.

Seni (**art**) merupakan ekspresi kreativitas dan imajinasi manusia yang dituangkan dalam media-media yang menyentuh indera manusia. Karya seni rupa menghadirkan warna dan rasa yang memperkaya kehidupan manusia. Desain, pun juga tidak dapat dilepaskan dari ruh dan rasa berkesenian. Dalam hal ini adalah seni rupa dan seni visual. Selain resiliensi, siliensi (**silience**) dimaknai sebagai pencapaian yang diabaikan yang hadir di sekitar kita. Karya yang hadir dalam diam, karya yang dihasilkan dalam kondisi di rumah atau “dirumahkan” karena keterdesakan kondisi pandemi. Siliensi bukan *silence*, bukan diam. Namun ungkapan, jeritan, sorakan, yang merayakan kebebasan untuk bersuara melalui seni dan desain. Hal inilah yang dihadirkan oleh para peserta pameran **ArtSilience**, yaitu mahasiswa dan dosen Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Trisakti.

Dua tahun sudah kita berada dalam era pandemi COVID-19. Karya Yosua Reydo Respati berjudul “Headless”, merespon kondisi awal pandemi di mana kita dipaksa untuk sangat membatasi ruang gerak kita di rumah. Pola interaksi sosial yang tiba-tiba dibatasi ini membuat pikiran kita belum mampu beradaptasi secara cepat dan menciptakan kekacauan pola berpikir yang dianalogikan sebagai tanpa kepala. AG Andi Hismanto kemudian menyampaikan narasi melalui karya “Berjuang dan Melawan”, yang menceritakan perjuangan melawan setiap ketakutan, kecemasan, dan kekhawatiran yang dapat membuat seseorang terkungkung dalam rasa takut tersebut. Situasi ketakutan muncul pada Maret 2020 saat kasus pertama COVID-19 diinformasikan pertama terjadi di Indonesia. Namun ketakutan ini menuntut kita untuk mampu melawan dan terus berjuang dalam situasi yang gamang dan penuh ketakpastian. Kegamangan tersebut juga muncul dalam karya “Back to School” yang mengungkapkan cerminan situasi dunia pendidikan di masa pandemi, yang mengakibatkan dunia pendidikan beralih dari yang riil ke virtual. Siswa yang senyatanya bisa berinteraksi sosial, belajar, bermain di sekolah, bertransformasi ke hadir dalam bit bit digital.

Proses belajar di sekolah yang luluh lantak karena situasi pandemi juga direspon melalui karya-karya ilustrasi mahasiswa program studi Desain Komunikasi Visual. Pradipta Saranta melalui karyanya “Jendela Dunia”, menyampaikan narasi tentang keajaiban buku yang dapat mengantarkan kita melihat dunia dalam segala keterbatasan pandemi ini. Terkurung di rumah bukanlah halangan untuk meluaskan pandangan menuju dunia. Sebaliknya Agnes Monica melalui karyanya “We’ll Strive and Thrive”, justru melihat handphone sebagai perangkat yang kaya dan berperan dalam mengatasi situasi kesendirian. Handphone menjadi teman dan juga jendela dan layar dunia yang menemani anak dalam kehidupannya masa ini. Perjuangan bukan hanya milik orang dewasa, namun anak-anak pun dituntut untuk mampu berjuang dan berkembang dalam situasi keterbatasan ini. Ester Leonardi melalui karyanya “Mewarnai Dunia Baru”, menyampaikan narasi tentang dunia baru, dunia yang berbeda yang harus dihadapi saat ini. Mewarnai dunia diibaratkan sebagai mengisi dunia baru ini dengan kegiatan dan harapan, alih-alih terpuruk dalam kesuraman era pandemi.

Perjuangan dan harapan, mungkin itulah yang ingin dihadirkan melalui karya-karya ini. Agus Adhityatama, melalui karya “Waking a Hope Dream” merespon situasi pandemi melalui ekspresi tipografis tentang harapan tiap manusia yang ingin terjaga dari “mimpi” kehidupan pandemi, dengan harapan masih bisa berjalannya kehidupan seperti adanya sebelum pandemi melanda. Sedangkan melalui karya “Introspeksi”, Agus melakukan kontemplasi atas apa saja yang telah dilakukan pada tahun ke-2 pandemi, dan apa saja yang harus disiapkan ke depannya. Manusia beradaptasi, bergerak dalam merespon kehidupan masa pandemi.

Elemen-elemen visual berupa garis, bidang, dan warna, dihadirkan dalam berbagai karya dua dimensi pada pameran ini. Garis dan warna menghentak dalam “Black Lines” karya Gihon Nugrahadhi, dan hadir lebih perlahan dan berlapis dalam “Garis yang Disamarkan”. Ruang diam dalam kondisi pandemi telah melahirkan karya-karya yang bersuara lantang. Ruang diam ini nampaknya juga menjadi kesempatan refleksi kilas balik belajar elemen rupa bagi Gihon. Eksplorasi dan refleksi rupa terhadap elemen garis, bidang dan warna nampak semakin jelas pada karya series “Composition B#1-5”.

“Merah” karya Yosua Reydo Respati, tidak kalah lantang dalam bersuara melalui kehadiran garis, bidang dan warna. Mengangkat tema besar tentang wabah pandemi COVID-19, karya ini mengekspresikan kondisi krisis manusia, tidak hanya tentang keadaan terpuruk namun juga momen titik balik manusia untuk mengubah cara berpikir dan perilakunya. Karya menampilkan bentuk figur yang disederhanakan terinspirasi dari lukisan gua awal peradaban. Bentuk-bentuk geometris dan angka merupakan representasi dari logika. Merah menjadi simbol peringatan terjadinya wabah yang dalam sejarah dunia akan tercatat sebagai denyut siklus perkembangan peradaban dunia. Kemudian pada karya “Untitled 1-4”, potongan sejarah peradaban manusia (dalam perspektif peradaban Barat) dihadirkan melalui elemen-elemen visual. Narasi manusia purba (gua), arsitektur, sejarah kekaisaran Roma, konsep ketuhanan dan musik (jazz), menjadi inspirasi karya ini. Elemen visual bentuk geometris merupakan representasi dari konstruksi berpikir logis dan menjadi benang merah dalam semua pencapaian manusia.

Pada tingkat dasar, elemen visual ditelaah melalui eksplorasi teknik dan media non konvensional. Ketakutan dan keraguan dilawan dengan keberanian bereksplorasi dengan merangkul kondisi dan situasi yang ada. Garis dihadirkan dengan memanfaatkan gravitasi, warna dikembangkan menjadi warna lain dalam prosesnya. Bentuk dan tekstur didapat dari keberanian eksplorasi dan eksperimen visual. Proses melawan keraguan dalam berkarya tersebut adalah ujaran dan tindakan resiliensi yang didapat dari keterbatasan dan keterungkungan pandemi, yang ditampilkan melalui karya “Kompilasi Gambar Eksploratif” dari Amanda Wiana, Kartika Tiaraputri dan Ahmad Syarif Hidayatullah. Keberanian eksplorasi juga menjadi kata kunci dalam proses studi dalam karya berjudul “Portrait of Joseph Rouline (After Van Gogh)” oleh Amanda Wiana dan Ahmad Syarif Hidayatullah. Mengangkat tema emulasi, proses dilakukan melalui tahap pertama peniruan sebagai latihan observasi dan membangun kepekaan artistik, yang dilanjutkan dengan tahap kedua yaitu pengembangan karya sebagai latihan berpikir imajinatif dan membangun *personal voice* dalam berkarya. Di sini kita melihat pentingnya cara pandang melihat “dunia” dan bahwa perspektif personal sangat penting memengaruhi cara kita menghadapi berbagai persoalan yang dihadapi dalam kehidupan ini.

Kepekaan artistik dikembangkan melalui mata kuliah Nirmana. Karya-karya tugas Nirmana dua dimensi dari mahasiswa program studi Desain Interior, Desain Komunikasi Visual, Desain Produk, menarasikan proses dan pembelajaran mengenal dunia baru. “Komposisi Pola Geometris” karya Rannia Haliza Putri Amalia, Azahra Aprilia Kusbiantoro, Raditya Zafran Dharmawan, serta “Komposisi Polygon” karya Dinda Permata Ramadhan, Azzahra Fadhila Afrindra, Silvia Pratiwi, menjadi persoalan yang dihadapi dan diselesaikan oleh mahasiswa program studi Desain Interior. Berbeda dengan

karya yang diangkat oleh mahasiswa program studi Desain Komunikasi Visual, dalam komposisi garis-garis yang dihasilkan oleh cat air karya Amanda Wiana dan komposisi daun melalui media cat poster karya Vina Anggraeni dan Kartika Tiaraputri. Kepekaan terhadap media plastik diangkat oleh mahasiswa dan dosen program studi Desain Produk dalam karyanya "The Stripes" karya M. Fauzi Sofyan dan "Under the Blue Ocean" karya Anita Armas.

Proses belajar dan mengenal warna dalam ruang kemudian diangkat melalui karya-karya Adinda Syakira, Namira Yasmine Maharani, Rani Hendra Putri, mahasiswa program studi Desain Interior dalam karya studi warna ruang dalam warna komplementer. Kepekaan dalam menangkap kedalaman berbagai ruang interior pada kantor, restoran atau cafe, dilatih dan dikembangkan sehingga warna-warna menjadi berbicara tentang suasana dan mengekspresikan rasa. Dalam desain interior, garis-garis membentuk persepsi keruangan. Berbeda dalam karya lino, garis-garis muncul melalui torehan dan keratan pada lino. Karya lino "Dancing Fish" karya Zoya Natalia, "New Day" dan "Mix Up" karya Rhomina Hestingtyas, "Kepadatan Djakarta" karya Varel Renaldy, "Bunga Bangkai" dan "Istiqlal" karya Chandra Agustian Budiman, masing-masing berujar tentang kekuatan garis, warna dan proses melihat dunia. Hal ini pulalah yang dilakukan melalui karya-karya lukis batik dengan media gutta tamarind yaitu "Langit Air dan Pasir" karya Susy Irma Adisurya, "Kuda Lumping dan Reog" karya Cama Juli Rianingrum, "Relung Lengkung" karya Atridia Wilastrina, dan "Padung-padung: The Beauty of Karonese" karya Ariani.

Karya fotografi dari mahasiswa dan dosen Program Studi Fotografi merekam peristiwa dan mengungkapkan narasi tentang pandemi COVID-19. Mengangkat judul "Pemandangan", "Sepi", "Palsu" karya Malcheni, "Menutup Diri" dan "Isolasi" karya Aloysius, dan "Bagaimana Keadaan di Luar?" karya Vidi Putra Hagiansyah, adalah sekelumit pandangan fotografis dari rumah. Karya-karya tersebut menyuarakan pemutusan hubungan dengan dunia luar, yang terpaksa dilakukan karena adanya instruksi pembatasan kegiatan di luar rumah pada saat PPKM di Jakarta. Sisi lain ditangkap oleh Silviana Tahalea dalam karyanya "Trend!", "Jakarta Today", dan "3 on 3". Ketiga karya tersebut menangkap peristiwa-peristiwa di ruang umum kota yang menampilkan wajah yang berbeda dari era sebelum pandemi. Wajah-wajah bermasker di pasar, di MRT untuk berangkat bekerja, bahkan berolah raga, menjadi pemandangan umum di kota Jakarta saat ini. Sebuah trend yang ditangkap melalui mata jeli seorang fotografer.

RA Heryani Wahyuningrum melalui karya-karyanya "Motherhood of Bumil", "The Sensuality of Bumil", "The Shape of Bumil", "The Power of Bumil", kesemuanya merekam sudut pandang yang berbeda tentang perempuan dan kehamilan. Kehamilan adalah sebuah proses yang dialami seorang ibu dalam waktu 8-10 bulan. Proses tersebut menghasilkan rasa, bentuk dan kelahiran yang berbeda-beda dalam setiap kehamilannya. Proses tersebut juga terjadi pada Nebula yang dalam waktu bertahun-tahun menghasilkan warna dan hasil yang berbeda pula. Peristiwa tersebut ditangkap melalui interpretasi artistik Heryani, yang menghasilkan karya fotografis lentikular yang menampilkan siluet seorang ibu dengan warna-warna proses Nebula.

Di antara karya-karya dua dimensi, terdapat karya tiga dimensi yang juga berbicara tentang proses dan perspektif. "1000 Degree Celcius", sebuah karya kolaboratif mahasiswa mata kuliah Seni Keramik, merupakan karya eksplorasi bentuk dan teknik yang kemudian dibakar dalam suhu 1000 derajat Celcius. Tanah dibentuk sesuai cita rasa dan keinginan pembentuknya. Tanah mengalami proses, perubahan, dan transformasi. Proses transformasi kemudian dapat lebih jelas dilihat pada karya kursi mahasiswa program studi Desain interior yaitu "Ladybug Chair" karya Leonita Putri dan "Elephantidae Chair" karya M. Umar Al Faruq. Karya Leonita terinspirasi dari kumbang merah atau biasa dikenal dengan Ladybugs dengan corak dan bentuk bulat yang identik dengan kumbang. Sedangkan karya dari Umar menyampaikan karakter yang kuat dari gajah Afrika, yang disampaikan melalui bentuk badan gajah yang besar, karakter wajah yang kuat dari kuping, gading, hingga

belalainya. Masing-masing telah mampu melihat lebih jauh dari wujud hewan yaitu kumbang dan gajah, dan mengajaknya bertransformasi menjadi desain kursi yang mampu mengingatkan kita pada keunikan bentuk dan warna hewan-hewan tersebut.

Cerita tentang era pandemi COVID-19 belum selesai. Berbagai narasi tentang perubahan dan perjuangan, marak dalam seluruh kehidupan manusia secara global. Resiliensi, siliensi, seni, adalah kata-kata kunci yang menyampaikan cara manusia bertahan. Sudut pandang dan perspektif manusia dalam menghadapi dunia yang terus berubah, bisa menjebak namun juga memperkaya cara kita melihat dunia. Bagaimana kita menghadapi era pandemi COVID-19 ini? Apakah kita akan bersikap positif alih-alih terpuruk dalam negativitas perseptif? Karya-karya yang diangkat dalam **ArtSiliensi** setidaknya telah mampu mengajak kita melihat dunia secara berbeda-beda. Kebebasan berbicara melalui rupa dan rasa, dalam bahasa visual masing-masing individu yang berkarya, menjadi pembebas dari keterkungkungan dunia yang terbolak-balik saat ini.

Kita bisa melihat dunia dengan kacamata positif. Kita bisa.

Elda Franzia Jasjfi
Jakarta, 22 Januari 2022